

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

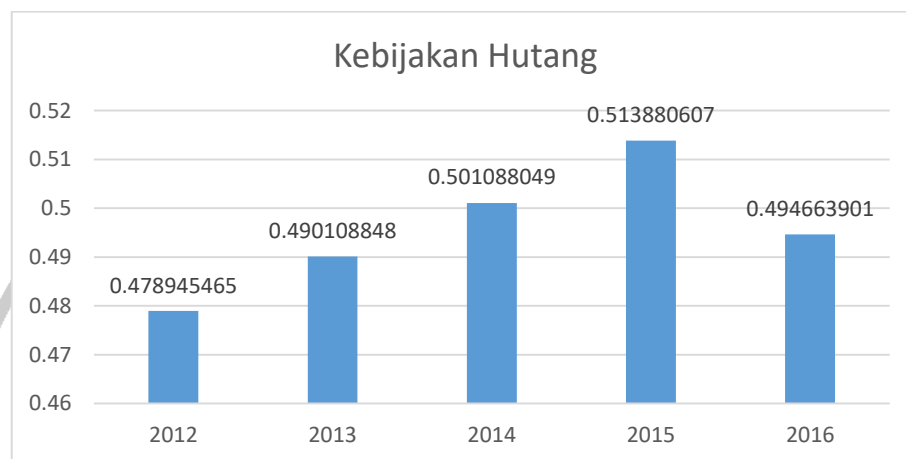
Perusahaan perlu untuk mempertahankan dan mengembangkan usahanya, namun ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi pertahanan dan perkembangan perusahaan. Fenomena terbukanya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang dimulai dari tahun 2015 hingga saat ini menjadi pengaruh bagi seluruh industri di Indonesia yang semakin mempersulit persaingan perusahaan. Tidak sedikit perusahaan dari negara lain yang membuka usaha di Indonesia terutama dalam bidang *food and beverage* (makanan dan minuman).

Masyarakat di Indonesia terutama anak muda sebagian besar menyukai makanan *junkfood*. Suatu perusahaan *food and beverage* akan memberi keuntungan dengan mengikuti perkembangan jaman dengan melihat *trend* saat ini, hal ini membuat perusahaan memerlukan dana yang cukup banyak untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Perusahaan yang sedang berkembang membutuhkan modal yang dapat berasal dari modal atau hutang (Brigham dan Houston, 2011: 153). Sementara ancaman dari produk impor terus bertambah sejalan dengan integrasi perekonomian Indonesia dengan perekonomian regional dan global ([www.pipimm.or.id](http://www.pipimm.or.id)).

Sebagai pertimbangan maka dibuat grafik rasio hutang terhadap aset perusahaan *food and beverage* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2016. Data ini dihitung dengan total hutang dibagi total aset yang

diperoleh perusahaan *food and beverage* yang terdapat di BEI pada tahun 2012-2016.

Gambar 1.1 menunjukkan rata-rata kebijakan hutang perusahaan *food and beverage* pada periode 2012-2016:



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) telah diolah di SPSS

**Gambar 1.1**  
**Rata-rata kebijakan hutang**

Data di atas dapat dilihat tabel rata-rata kebijakan hutang yang dihitung menggunakan rasio hutang terhadap aset yang ada pada perusahaan *food and beverage* di Indonesia. Pada Tahun 2012 kebijakan hutang terus bertambah hingga tahun 2015 dan mengalami penurunan yang drastis pada tahun 2016. Berdasarkan fenomena ini maka menimbulkan pertanyaan apakah penyebab penurunan kebijakan hutang? serta apakah hal ini akan berdampak pada kebijakan hutang?.

Seorang manajer mempunyai tanggungjawab membuat keputusan yang tepat dalam mengelola keuangan. Beberapa perusahaan memerlukan kebijakan hutang sebagai landasan atau batasan dalam berhutang. Kebijakan hutang (Y) adalah kebijakan pendanaan yang bersumber dari eksternal serta kemampuan perusahaan

untuk membayar kewajiban dalam jangka waktu yang telah disepakati. Hutang adalah pengorbanan manfaat ekonomik yang mungkin akan timbul dimasa yang akan datang dari kewajiban perusahaan sekarang untuk mentransfer asset atau memberika jasa ke pihak lain dimasa mendatang (Mamduh dan Abdul ,2009:51). Hutang meliputi semua tagihan pihak ketiga yang harus dilunasi oleh perusahaan (Suwardjono,2013:306).

Hutang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan karena bisa meminimalkan pajak perusahaan. Beberapa perusahaan perlu mengendalikan hutang agar tidak menyebabkan kebangkrutan. Perusahaan perlu membuat kebijakan hutang dengan mempertimbangkan kondisi perusahaan.

Beberapa perusahaan membuat kebijakan hutang dengan jangka waktu tidak terlalu lama sekitar satu tahun atau lebih sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati. Pada dasarnya hutang dapat digolongkan menjadi dua yaitu hutang lancar dan hutang tidak lancar. Hutang lancar atau hutang jangka pendek ini memiliki jangka waktu satu tahun. Hutang jangka panjang memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun.

Penelitian ini menggunakan teori agensi dan teori sinyal. Teori agensi adalah teori yang menghubungkan antara pemegang saham dengan manajer sebagai agen yang diberikan wewenang untuk membuat keputusan, dimana hal ini menciptakan potensi konflik kepentingan (Brigham dan Houston, 2006:26). Teori agensi adalah pengembangan dari suatu teori yang memperjelas suatu desain kontrak dimana para manajer bertugas atas nama pemegang saham ketika tujuan mereka bertolak belakang maka akan terjadi suatu konflik (Scott,2003:305).

Masalah keagenan adalah suatu potensi konflik kepentingan yang mungkin timbul antara seorang principal (pemegang saham) dengan seorang agen (manajer). Masalah keagenan akan timbul ketika manajer dari sebuah perusahaan memiliki kepemilikan saham kurang dari 100 persen di perusahaan tersebut. Akibat dari adanya konflik keagenan antara principal dan agen sehingga menyebabkan biaya keagenan (*agency cost*). Menurut Brigham *et,al* (1990) menyatakan *agency cost* adalah biaya yang meliputi semua biaya untuk monitoring tindakan manager, mencegah tingkah laku manager yang tidak dikehendaki dan *opportunity cost* akibat pembatasan yang dilakukan pemegang saham terhadap tindakan manager. Konflik keagenan juga dapat diatasi dengan memberikan kesejajaran kepentingan antara pemegang saham dan manager.

Teori sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada para investor mengenai bagaimana cara pandang manajemen terhadap prospek perusahaan (Brigham dan Houston, 2006:40). Teori sinyal dalam (Scott,2012:475) menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor dimana perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pelaporannya dengan mengirim sinyal melalui laporan tahunannya.

Sebuah perusahaan yang memiliki prospek menguntungkan lebih cenderung untuk menghindari penjualan saham dan mendapatkan modal baru dengan cara yang lain. Perusahaan dengan prospek yang rendah (tidak menguntungkan) menjual saham, yang artinya menarik investor-investor baru untuk memberikan hutang.

Sinyal dibedakan menjadi dua yaitu sinyal positif dan sinyal negatif. Sinyal positif apabila suatu perusahaan memutuskan untuk berhutang dari pada menjual saham. Sinyal negative apabila suatu perusahaan memutuskan untuk menjual saham meskipun perusahaan tersebut sebenarnya memiliki prospek bagus (Brigham dan Houston,2006:39).

Beberapa variabel independen yang akan diteliti yaitu ukuran perusahaan ( $X_1$ ), struktur asset ( $X_2$ ), risiko bisnis ( $X_3$ ) dan pertumbuhan perusahaan ( $X_4$ ). Ukuran perusahaan ( $X_1$ ) adalah salah satu hal yang harus diperhatikan terutama bagi investor dan kreditor. Ukuran perusahaan adalah besarnya asset perusahaan yang menunjukkan tingkat *leverage* (hutang) perusahaan besar akan lebih besar dari pada perusahaan kecil (Gitman dan Zutter,2012:535). Ukuran perusahaan dibagi menjadi dua yaitu perusahaan kecil dan perusahaan besar. Perusahaan dengan ukuran lebih besar harus lebih banyak menggunakan modal bersifat eksternal (Brigham dan Houston,2011:40). Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang penting terhadap integrasi bagian dalam perusahaan. Bagi investor kebijakan perusahaan akan berimplikasi terhadap pospek *cash flow* dimasa yang akan datang. Bagi regulator pemerintah akan berdampak terhadap besarnya pajak yang akan diterima.

Menurut penelitian Umi Mardiyati, dkk (2014), Moh. Syadeli (2013), Dennys dan Deasy (2012) serta Bambang dan Septavia (2013) menyatakan bahwa

ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Berbanding terbalik dengan penelitian Ade dan Muhammad Khafid (2015) dan Elva Nuraina (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

Struktur aset ( $X_2$ ) adalah penentuan berapa besar alokasi masing-masing komponen aset, baik dalam aset lancar maupun aset tetap (Lukman,2001:9). Perusahaan yang memiliki lebih banyak aset untuk dijadikan jaminan kredit cenderung lebih banyak menggunakan hutang yang tinggi (Brigham dan Houston,2006:42). Semakin besar aset yang dimiliki maka semakin besar peluang perusahaan untuk memperoleh pinjaman atas aset yang dimiliki karena aset tersebut akan menjadi jaminan apabila perusahaan tidak dapat membayar hutang. Menurut penelitian Dennys dan Deasy (2012) menyatakan bahwa struktur aset berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Berbanding terbalik dengan penelitian Desminatory dan Fitri (2014) dan Ni Made dan I Putu (2017) yang menyatakan bahwa struktur aset tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

Risiko bisnis ( $X_3$ ) adalah suatu fungsi dari ketidakpastian yang berhubungan di dalam proyeksi pengembalian atas modal yang diinvestasikan dalam sebuah perusahaan (Brigham dan Houston,2006:9). Dalam risiko bisnis jika suatu perusahaan menggunakan utang maka sebagian besar resikonya diserahkan pada pemegang saham. Pemegang saham akan menuntut adanya kompensasi karena mereka memegang resiko paling besar sehingga akan membutuhkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi pula. Beberapa perusahaan yang memiliki resiko tinggi sebisa mungkin menghindari hutang karena hal ini lebih menambah beban

perusahaan untuk membayar biaya atas hutang. Namun jika suatu perusahaan tidak mempergunakan hutang maka seluruh resiko bisnis akan ditanggung oleh pemegang saham. Menurut penelitian Ni Made dan I Putu (2017) menyatakan bahwa resiko bisnis (*RISK*) berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Menurut penelitian Umi Mardiyati dkk (2014) serta Dennys dan Deasy (2012) menyatakan bahwa resiko bisnis tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

Suatu perusahaan pasti akan mengalami pertumbuhan perusahaan ( $X_4$ ). Pertumbuhan Perusahaan merupakan perubahan peningkatan atau penurunan asset perusahaan dalam mempertahankan posisi perusahaan. Rasio pertumbuhan perusahaan menjelaskan mengenai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi perusahaan ditengah pertumbuhan ekonomi dan sektor usaha (Kasmir,2013:114-115). Pertumbuhan perusahaan yang tinggi maka akan berdampak pada laba perusahaan, laba perusahaan akan meningkat seiring dengan meningkatnya pertumbuhan perusahaan (*GROWTH*). Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi cenderung membutuhkan dana dari sumber ekstern (hutang) lebih besar (Bringham dan Gapenski,1996:105). Pendanaan dari ekstern lebih didukung karena biaya lebih murah daripada mengeluarkan saham dengan biaya emisi yang lebih besar. Pertumbuhan perusahaan yang meningkat yang dikelola oleh manajemen sangat didukung oleh pemegang saham agar peningkatan keuntungan investasi dapat diperoleh melalui pertumbuhan perusahaan. Ada beberapa penelitian yang menyebabkan terjadinya *research gap*. Menurut penelitian Bambang dan Septavia (2013) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Menurut penelitian Umi

Mardiyati dkk (2014), Ade dan Muhammad (2015) serta Dennys dan Deasy (2012) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

Penelitian ini menggunakan industri sektor *food and beverage* sebagai objek penelitian. Alasan memilih perusahaan *food and beverage* karena berkaitan dengan fenomena yang tadi sudah dijelaskan bahwa MEA membawa dampak peningkatan persaingan perusahaan *food and beverage* yang menyebabkan perusahaan memerlukan peningkatan biaya operasional dalam mempertahankan perusahaan ditengah pertumbuhan ekonomi. Pembiayaan bisa diperoleh dari ekuitas atau hutang. Dalam penelitian ini akan meneliti apakah ukuran perusahaan, struktur aset, risiko bisnis dan pertumbuhan perusahaan yang terdapat dalam perusahaan *food and beverage* dapat berpengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan.

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah dibahas sebelumnya maka penelitian ini dapat menarik sebuah judul “PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, STRUKTUR ASET, RISIKO BISNIS DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBIJAKAN HUTANG DI PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGE* DI BURSA EFEK INDONESIA”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penelitian ini merumuskan tentang :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan hutang ?
2. Apakah struktur aset berpengaruh terhadap kebijakan hutang ?
3. Apakah risiko bisnis berpengaruh terhadap kebijakan hutang ?



4. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan hutang ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh struktur aset terhadap kebijakan hutang.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh risiko bisnis terhadap kebijakan hutang.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan hutang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini untuk setiap pihak yang bersangkutan adalah :

1. Bagi perusahaan

Dapat dipergunakan dalam pertimbangan saat akan membuat kebijakan hutang bagi perusahaan serta mengetahui dampak dari semua faktor yang ada dalam penelitian ini bagi pengambilan hutang.

2. Bagi Pembaca dan Peneliti selanjutnya

Dapat menjadi bacaan yang menambah ilmu pembaca atas semua faktor yang ada dalam penelitian ini terhadap kebijakan hutang. Dapat menambah wawasan akan penerapan ilmu ekonomi dalam perusahaan. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya dapat dipergunakan sebagai referensi saat akan melakukan penelitian lebih lanjut terkait topik ini.

### 3. Bagi STIE Perbanas

Dapat dijadikan tambahan referensi pustaka dan tambahan referensi bagi seluruh mahasiswa STIE Perbanas yang akan menempuh skripsi.

## 1.5 **Sistematis Penulisan Skripsi**

Dalam penelitian ini terdapat tiga bab yang saling berkaitan, tiga bab tersebut adalah :

### BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Sistematika Penulisan Laporan.

### BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan tentang Penelitian Terdahulu, Landasan Teori, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian.

### BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan tentang Rancangan Penelitian, Batasan Penelitian, Identifikasi Variabel, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel, Populasi, Sampel dan Teknik Analisis Data.

### BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menguraikan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data dan pembahasan dari hasil analisis tersebut.

### BAB V : PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian.

Keterbatasan penelitian yang dilakukan dan saran bagi pihak yang terkait dengan hasil penelitian maupun pengembangan ilmu.